



JENIS DAN FAKTOR KESULITAN BELAJAR MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK MAHASISWA JURUSAN SASTRA INDONESIA UM

Bella Wahyu Wijayanti*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Oct 2019

Accepted: 18 Nov 2019

Published: 31 Dec 2019

Kata Kunci:

kesulitan belajar
menulis, naskah drama

Keyword:

difficulty learning
writing, drama script

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan faktor kesulitan belajar menulis naskah drama satu babak karya mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan ada dua, yakni: (a) informasi pada angket, serta (b) dialog dan deskripsi dalam naskah drama drama. Hasil dari penelitian ini mencakup dua hal, yakni jenis kesulitan belajar yang dominan muncul adalah kesulitan menggarap dialog serta faktor kesulitan belajar yang dominan adalah faktor keterampilan menulis.

The purpose of this study is to describe the types and factors of difficulty learning to write a one-round drama script by students of the Indonesian Literature Department UM in 2015 using a qualitative descriptive approach. The data used are two, namely: (a) information on the questionnaire, and (b) dialogue and descriptions in drama drama scripts. The results of this study include two things, namely the type of learning difficulties that predominantly arise is the difficulty of working on dialogue and the dominant factor of learning difficulties is the writing skills factor.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu realisasi dari 'produk kreatif'. Penciptaan karya sastra menuntut kemampuan penulis untuk menghasilkan sebuah gagasan yang baru. Yunus (2018) dalam laman *kompasiana.com* menyatakan bahwa menulis kreatif merupakan suatu proses yang apabila dilakukan dengan baik dan konsisten

* Corresponding author.

E-mail addresses: bellawahyu56@gmail.com (Bella Wahyu Wijayanti)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

akan menjadi keterampilan yang melahirkan karya berbeda, yakni karya sastra yang memiliki jalan kreatifnya sendiri. Kegiatan tersebut pada intinya menitikberatkan pada pengekspresian cara berpikir seseorang untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang berbeda, sehingga menulis kreatif adalah menulis untuk sastra, seperti puisi, prosa, ataupun naskah drama.

Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan watak dan kehidupan manusia melalui tingkah laku (akting) yang dapat divisualisasikan dalam bentuk pementasan drama. Proses menulis naskah drama merupakan keterampilan yang membutuhkan ketekunan, artinya tidak ada seorangpun yang dapat menulis naskah drama secara instan untuk menghasilkan tulisan yang sempurna. Hal tersebut dikarenakan aktivitas menulis merupakan aktivitas yang rumit dan kompleks. Dikatakan rumit karena menulis melibatkan berbagai faktor, seperti perhatian, minat, kemampuan berbahasa, pengetahuan, dan motivasi. Sementara itu, kompleks dikarenakan faktor-faktor tersebut saling berkaitan membentuk suatu jaringan yang akan menunjang keterampilan seseorang dalam menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi, Marta&Wendra (2016:2) bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai karena keterampilan menulis mengintegrasikan banyak kemampuan berbahasa, seperti penguasaan kosa kata, ejaan, penentuan topik, tema, penyusunan kalimat, hingga penyusunan paragraf.

Masalah sulitnya penguasaan keterampilan menulis seringkali menimbulkan kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam kegiatan belajar yang ditandai dengan munculnya berbagai hambatan dikarenakan faktor tertentu dalam upaya untuk mencapai tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (dalam Yeni, 2015:3) bahwa kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Berdasarkan hal tersebut, seseorang mengalami kesulitan belajar ditandai adanya hambatan sehingga menampakkan suatu gejala yang menjadi indikator untuk dapat diamati oleh orang lain (guru, dosen, pembimbing).

Kesulitan belajar menulis naskah drama merupakan jenis kesulitan belajar sebagian bidang studi dikarenakan seseorang hanya mengalami kesulitan belajar pada satu bidang akademik saja, yakni menulis. Ini terjadi karena penulis (mahasiswa) mengalami hambatan untuk mengintegrasikan pengetahuan mengenai naskah, kompetensi linguistik, dan pengalaman kehidupan dalam proses kreatif penulisan naskah drama (Pratiwi&Siswiyanti, 2014:8). Kesulitan tersebut dapat diketahui dari karya yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015. Misalnya, dilihat dari hasil pengembangan tema, penentuan dan penggambaran karakter tokoh, pengembangan konflik, pengembangan alur, penggambaran latar, ataupun penggarapan dialog yang kurang optimal.

Adanya kesulitan belajar menulis naskah drama yang dialami mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 UM membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat diketahui secara pasti mengenai jenis dan faktor penyebab munculnya kesulitan tersebut. Dengan mengetahui jenis dan faktor

kesulitan belajar menulis naskah drama, diharapkan dosen mampu memberikan solusi kepada mahasiswa untuk mengatasi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, artikel ini berjudul *Jenis dan Faktor Kesulitan Belajar Menulis Naskah Drama Satu Babak Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM*.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti belum menemukan penelitian yang mendiagnosis jenis dan faktor kesulitan belajar menulis naskah drama. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Eva Fransiska Dewi, I Nengah Martha, dan I Wayan Wendra (2016) berjudul *Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa kelas IX C SMP Negeri 3 Singaraja.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan membahas dua hal, yakni: jenis kesulitan belajar menulis naskah drama dan faktor kesulitan belajar menulis naskah drama. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis dan kesulitan belajar menulis naskah drama. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak, seperti dosen, mahasiswa, dan praktisi/peneliti lain yang memiliki kepentingan berkaitan dengan apresiasi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Data yang digunakan ada dua, yakni: isian angket serta dialog dan deskripsi naskah drama. Isian angket diperoleh melalui penyebaran angket setelah mahasiswa melakukan proses kreatif penulisan naskah drama. Sementara itu, dialog dan deskripsi naskah drama diperoleh melalui kegiatan membaca dan menelaah naskah drama karya mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni: reduksi data, kategorisasi data dan sintesis data, serta penyimpulan data. Reduksi data berarti mengidentifikasi satuan data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema/polanya untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam. Selanjutnya, dalam tahap kategorisasi data setiap satuan data yang telah diperoleh kemudian dipilah berdasarkan kategori yang memiliki kesamaan dengan memberikan nama sesuai pengodean yang telah dibuat. Sementara itu, sintesis data dilakukan untuk mencari keterkaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya. Penyimpulan data dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh melalui ketiga tahapan dengan mencocokkan teori dan data yang ditemukan. Uji keabsahan data yang digunakan berupa ketekunan pembacaan untuk mencari kekonsistenan interpretasi data melalui berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

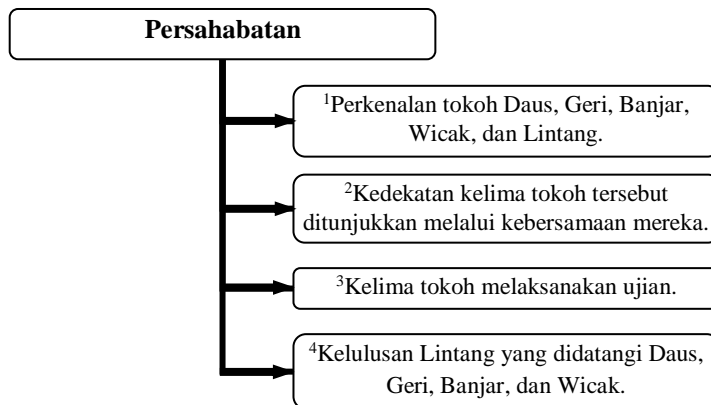
1. Jenis Kesulitan Belajar Menulis Naskah Drama

a. Kesulitan Mengembangkan Tema

Berdasarkan hasil analisis, kesulitan mengembangkan tema ada dua jenis, yakni tema terlalu luas/kurang fokus dan tema/ide melompat. Tema terlalu

luas/kurang fokus berarti tema naskah drama yang digunakan oleh penulis kurang dibatasi ruang lingkungannya, sedangkan tema/ide melompat berarti terdapat penggunaan beberapa ide yang kurang selaras atau pelompatan ide dalam penulisan naskah drama.

Pertama, tema terlalu luas/kurang fokus dalam naskah drama yang ditulis mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 ditandai dari penggunaan tema yang terlalu umum sehingga beberapa pokok masalah meluas dalam rangkaian ceritanya. Misalnya pada naskah drama D17-A1.



Gambar 1. Tema Terlalu Luas/Kurang Fokus

Berdasarkan gambar 1, tema “persahabatan” yang digunakan oleh penulis sebenarnya memiliki makna yang luas dikarenakan aspek-aspek persahabatan apa yang hendak dijadikan ide dasar penulisan belum begitu terlihat. Pratiwi&Siswiyanti (2014:93) menyatakan bahwa tema cerita yang sesungguhnya adalah penjabaran dari permasalahan tersebut yang dijadikan oleh penulis sebagai dasar pengembangan cerita (ide/gagasan/pesan yang sifatnya umum). Seharusnya, penulis dapat membatasi tema tersebut pada hal yang lebih khusus, seperti persahabatan dan kebersamaan lima orang pemuda untuk memperoleh kelulusan. Pembatasan ruang lingkup penceritaan bertujuan agar rangkaian cerita dalam naskah drama memiliki arah atau tujuan yang jelas sehingga maksud penulis dapat tersampaikan.

Kedua, tema/ide melompat dalam naskah drama yang ditulis mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 ditandai munculnya tema kecil (penjabaran tema umum) yang kurang memiliki keterkaitan dengan tema kecil lainnya. Hal ini terjadi pada naskah drama D17-A1 yang bertema umum semangat tokoh Mazmur beserta teman-temannya untuk belajar. Sementara itu, tema kecilnya meliputi: (a) Mazmur dan teman-temannya menanti kedatangan guru pengganti, (b) kesukarelaan Bapa Pendeta menemani Mazmur dan teman-temannya untuk belajar, (c) Ibu Yokim dipukul sang suami, tetapi tidak membalas, (d) nasihat Ibu Yokim kepada Mazmur bahwa perempuan dan laki-laki harus saling mengasihi, dan (e) kedatangan guru pengganti setelah satu tahun penantian Mazmur. Pelompatan tema/ide ditandai pada tema kecil ketiga dan keempat mengenai kisah Ibu Yokim yang dipukul oleh sang suami. Bagian ini kurang memiliki keterkaitan dengan

ketiga tema kecil lainnya yang mengisahkan tokoh Mazmur dan teman-temannya menanti kedatangan guru pengganti.

b. Kesulitan Menentukan dan Menggambarkan Karakter Tokoh

Berdasarkan hasil analisis, kesulitan menentukan tokoh nampak ketika penulis menciptakan tokoh yang kurang sesuai, sedangkan kesulitan menggambarkan tokoh nampak dari penggambaran karakter tokoh yang kurang variatif. *Pertama*, karakter tokoh kurang sesuai dalam kaitannya dengan kesulitan menentukan tokoh muncul pada naskah drama D31-A2. Karakter tokoh kurang sesuai berarti tokoh yang dipilih oleh penulis kurang memiliki keterkaitan antara karakter dengan posisi tokoh yang ditampilkan dalam cerita (Pratiwi&Siswiyanti, 2014:190). Dalam penulisan naskah drama, karakter tokoh dibedakan menjadi tiga, yakni karakter fisik, karakter psikis, dan karakter sosiologis.

Naskah drama D31 menunjukkan adanya penciptaan karakter tokoh yang kurang sesuai dengan ditandai dari empat hal. Pertama, pemilihan nama tokoh Kusuma yang kurang sesuai dengan latar belakang sosialnya sebagai orang yang berasal dari Makassar. Seperti yang termuat dalam laman *namamia.com* bahwa nama 'kusuma' berasal dari Jawa yang berarti bunga yang indah, sehingga kurang cocok apabila nama tersebut digunakan penulis untuk tokoh yang berasal dari Makassar. Kedua, karakter sosiologis tokoh Lilis yang berasal dari Surabaya ditampilkan sebagai sosok yang 'kampungan' nampak kurang tepat dikarenakan Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia yang tentunya memiliki masyarakat dengan kehidupan modern. Ketiga, karakter fisik dari tokoh Lilis, Yana, dan Kusuma yang tidak muncul. Dalam naskah drama, penulis hanya menyebutkan bahwa ketiga tokoh tersebut adalah atlet perwakilan Indonesia, tetapi tidak memberikan gambaran fisik secara jelas. Keempat, karakter psikis dari setiap tokoh kurang tergambar. Misalnya, kurang tergambarannya karakter psikis tokoh Lilis sebagai atlet dari Surabaya yang menolak perjodohan dari orang tuanya. Seharusnya, penulis dapat menjabarkan kondisi psikis Lilis saat menolak perjodohan serta kondisi psikisnya saat sang Ibu meninggal.

Kedua, kesulitan menggambarkan karakter tokoh berkaitan dengan cara penulis untuk menampilkan tokoh yang kurang variatif. Hal ini dikarenakan penulis hanya menggunakan salah satu teknik penggambaran tokoh. Misalnya, naskah drama D40-A2 berjudul *Tak Sebatas Mimpi* hanya menggunakan teknik dramatik yang merupakan cara untuk menggambarkan tokoh secara tidak langsung. Karakter tokoh digambarkan melalui percakapan antar tokoh serta bentuk jawaban yang diberikan. Dengan kata lain, dari beragam jawaban yang diberikan tokoh Angel dan Nisa saat mengetahui jika Rifdah tidak akan melanjutkan kuliah nampak bahwa Angel dan Nisa memiliki watak peduli dan baik. Sementara itu, Rifdah memiliki watak kurang percaya diri.

Padahal, idealnya cara penulis untuk menampilkan tokoh (penokohan) haruslah variatif yang dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu teknik analitik/langsung melalui pendeskripsian dan teknik dramatik/tidak langsung lain (Sayuti, Musfiroh&Kusumarwanti, 2006:46). Oleh karena itu, penulis sebelumnya harus mampu untuk mengidentifikasi tokoh, karakter, serta cara menggambarkan

tokoh yang akan digunakan. Hal tersebut bertujuan agar tokoh yang ditampilkan memiliki 'roh' yang mampu menggerakkan ceritanya.

c. Kesulitan Mengembangkan Konflik

Berdasarkan hasil analisis, kesulitan mengembangkan konflik muncul dalam dua bentuk, yakni klimaks cerita kurang tercapai dan suasana drama/pertentangan kurang terbentuk. *Pertama*, klimaks cerita kurang tercapai berarti rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam naskah drama berjalan datar dan belum mampu untuk mencapai puncak cerita (Pratiwi&Siswiyanti, 2014:57). Misalnya pada naskah drama D27-A3.

Semester pertama, **rangkingku dan Arai tidaklah buruk namun itu mengejutkan bagi kami**. Aku rangking lima, Arai rangking tujuh...

Murid 3 : **Iya, kau Ikal hebat sekali masuk tiga besar dan kau Arai masuk sepuluh besar...**

Biasanya acara pembagian rapor akan berakhir dengan makiaman kasar orang tua pada anak-anaknya di bawah jajaran pohon buncur di depan aula tadi. Tapi Ayah menemui Ikal dan Arai yang sedari tadi menunggu dekat parkir tempat ayah memarkirkan sepeda **dengan tersenyum...**
(D27-A3)

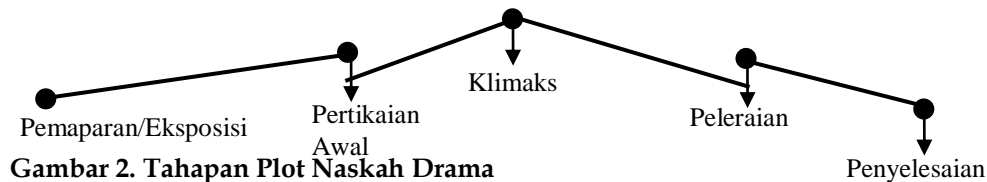
Melalui kutipan naskah drama D27-A3, dapat diketahui adanya pertikaian awal ketika tokoh Arai dan Ikal mendapatkan rangking yang tidak terlalu bagus pada semester pertama. Pertikaian awal tersebut sebenarnya dapat dijadikan sebagai unit konflik untuk mengembangkan rangkaian cerita agar mencapai klimaks. Namun, penulis kurang mampu untuk menghadirkan percikan emosi antar tokoh dalam naskah drama yang sebenarnya dapat mendorong pertikaian awal tersebut menjadi sebuah konflik antar tokoh maupun dirinya sendiri. Tidak tergarapnya konflik tersebut secara optimal menyebabkan klimaks cerita kurang tercapai karena penulis terburu-buru untuk mengakhiri rangkaian cerita dalam naskah drama.

Kedua, suasana dramatis/pertentangan kurang terbentuk berarti naskah drama kurang menampakkan perselisihan antar tokoh, tokoh dengan dirinya sendiri, ataupun tokoh dengan lingkungannya. Misalnya pada naskah drama D17-A3 yang tidak menghadirkan pertentangan ataupun perselisihan antar tokohnya. Hal itu terlihat dari sifat tokohnya, seperti Daus, Wicak, Banjar, Lintang, dan Geri yang ramah. Dengan kata lain, penulis hanya menghadirkan tokoh protagonis sebagai penggerak ceritanya tanpa menimbulkan suatu ketegangan. Selain itu, tokoh dalam naskah drama D17-A3 memiliki kepentingan yang sama (menjaga persahabatan sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri), sehingga pertentangan/suasana dramatis kurang terbentuk. Seharusnya, penulis dapat menciptakan suasana dramatis melalui dua cara, yakni: menghadirkan tokoh yang saling bertentangan dalam hal sifat/kepentingan ataupun dengan menghadirkan tokoh yang memiliki pertentangan dengan batin/pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi&Siswiyanti (2014:53) sebagai berikut.

- (a) Konflik tercipta dari sifat tokoh yang saling bertolak belakang, (b) kepentingan individu dalam mengungkapkan persoalan dan kebenaran yang diyakininya, (c) perbedaan prinsip atau pikiran antara individu satu dengan yang lainnya, dan (d) keberhasilan maupun kegagalan dalam mengendalikan nafsu sehingga melahirkan percikan-percikan emosi yang menjadi sifat dasar manusia.

d. Kesulitan Mengembangkan Alur

Berdasarkan hasil analisis, kesulitan mengembangkan dua alur ada dua jenis, yakni tahapan plot tidak muncul seutuhnya dan tahapan plot kurang memiliki hubungan kausalitas. *Pertama*, tahapan plot tidak muncul seutuhnya berarti terdapat bagian yang tidak muncul dalam tahapan-tahapan kejadian naskah drama sebagai penanda perubahan cerita. Idealnya, sebuah naskah drama dibangun melalui lima tahapan plot, yakni: (a) pemaparan (b) pertikaian awal, (c) klimaks, (d) peleraian, dan (e) penyelesaian seperti nampak pada gambar berikut.



Namun, tidak semua naskah drama yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 menghadirkan tahapan plot yang utuh. Misalnya pada naskah drama D06-A4. Naskah drama D06 hanya disusun melalui tiga tahapan kejadian, yakni pemaparan, pertikaian awal, dan penyelesaian. Pemaparan diawali cerita dengan menggambarkan kegiatan Nata dan Niki saat pagi hari. Pertikaian awal berisi garis persoalan yang dialami oleh tokoh Niki yang lupa mengerjakan PR saat hendak berangkat sekolah. Akan tetapi, garis persoalan ini kurang dikembangkan ke tahap penggawatan, sehingga klimaks dalam naskah drama tidak muncul. Selain itu, penulis juga tidak menghadirkan penurunan masalah (*falling action*) dikarenakan penggawatan/klimaks cerita tidak hadir. Penyelesaian naskah drama D06 berupa adegan ketika tokoh Nata mengingatkan Niki jika hari itu adalah terakhir kali dirinya membantu Niki mengerjakan PR. Seharusnya, penulis dalam naskah drama mampu untuk menghadirkan tahapan-tahapan plot secara utuh. Hal ini dikarenakan di dalam alur/plot terdapat pergerakan cerita dari waktu ke waktu yang melibatkan tokoh/karakter, konflik, dan latar yang membangun cerita mulai awal hingga akhir sehingga cerita terjalin dengan utuh (Pratiwi&Siswiyanti, 2014:64).

Kedua, tahapan plot kurang memiliki hubungan kausalitas berarti terdapat peristiwa dalam naskah drama yang tidak didasarkan pada peristiwa lain yang melatarbelakangi munculnya peristiwa tersebut. Hal ini nampak pada naskah drama D31-A4.

Lilis: "Ini lho mbak, plat besinya mbak Kusuma ketemu..."

Yana: "Nah, kayak gini kan sudah lega. Ayo berangkat latihan..."

Panggung gelap lalu lampu menyala biru.

Yana: "Wah banyak banget Lis makanan yang kamu bawa."

Lilis: "Ini salah ku mbak, aku sudah bentak ibu. Aku gak nurut sama

ibu. Sekarang ibu sudah meninggal karena kecelakaan

dari menjenguk ku disini sebelum aku sempat

sepulang

minta maaf."

(D31-A4)

Berdasarkan kutipan naskah drama D31-A4, diketahui bahwa naskah drama tersebut kurang memiliki hubungan kausalitas antara peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Hal tersebut ditandai dari salah satu dialognya, yakni "wah banyak banget Lis makanan yang kamu bawa". Dialog tersebut tidak memiliki keterkaitan

dengan dialog sebelumnya saat tokoh Yana mengajak Lilis untuk berangkat latihan. Dengan kata lain, naskah drama D31 menunjukkan jika masalah yang diramu menjadi peristiwa tampak putus-putus dikarenakan terdapat jalan cerita yang tidak didasarkan pada hubungan antar episodenya (Suroso, 2015:15). Oleh karena itu, seharusnya seluruh peristiwa yang dikembangkan oleh penulis dalam naskah drama harus didasarkan pada hubungan sebab-akibat sehingga membentuk satu rangkaian peristiwa yang utuh.

e. Kesulitan Menggambarkan Latar

Berdasarkan hasil analisis, kesulitan menggambarkan latar muncul dalam tiga jenis, yakni penggunaan latar tempat terlalu banyak, latar sulit direalisasikan dalam pementasan, dan latar kurang jelas. *Pertama*, penggunaan latar tempat terlalu banyak muncul pada naskah drama D26-A5 yang menggunakan lima latar tempat berbeda, yakni rumah Forest, sekolah, toko roti, taman, dan halte. Pergantian latar tempat yang terlalu banyak menyebabkan naskah drama tersebut kurang efektif ketika dipentaskan karena memungkinkan terjadinya pergantian tata panggung yang terlalu sering (Pratiwi&Siswiyanti, 2014:192). Oleh karena itu, penggunaan latar yang sederhana dalam naskah drama akan lebih memudahkan untuk dipentaskan dan meminimalisasi kemungkinan fokus penonton terganggu.

Kedua, latar sulit divisualisasikan dalam pementasan dikarenakan tidak semua properti dapat dihadirkan di atas panggung. Misalnya, ketika sebuah naskah drama yang harus mengadegankan penerbangan pesawat N250. Penggunaan latar seperti ini akan sulit untuk dipentaskan karena sutradara harus mencari ide untuk dapat menggambarkan latar cerita tersebut dengan keterbatasan ukuran panggung dan penggunaan properti yang dapat dihadirkan di atas panggung. Oleh karena itu, penulis naskah drama harus mampu untuk menggambarkan latar secara detail dan sederhana agar sutradara lebih mudah untuk merealisasikan latar tersebut dalam pementasan (Suroso, 2015:15-16).

Ketiga, latar kurang jelas berarti penulis kurang rinci dalam memberikan deskripsi latar. Hal ini muncul pada naskah drama D33-A6. Misalnya, penggunaan latar tempat berupa kelas hanya disebutkan saja tanpa diberikan deskripsi 'bagaimana ruang kelas tersebut divisualisasikan dalam pementasan'. Seharusnya, penulis memberikan deskripsi latar tempat seperti: "*latar pada adegan pertama terjadi di kelas VII A yang dilengkapi dengan papan tulis kapur berbentuk persegi panjang. Di ruang kelas ini terdapat 15 meja dan 30 kursi.*" Akan tetapi, deskripsi tersebut tidak muncul pada naskah drama D33-A6. Penulis hanya memberikan keterangan penggunaan latar yang digunakan dalam naskah drama tanpa menggambarkan kondisi latar tempat tersebut secara nyata.

Tiga bentuk kesulitan dalam menggambarkan latar seharusnya dapat diminimalisasi saat penulis merancang naskah drama karena latar memiliki potensi yang kuat untuk membangun cerita dengan mendukung unsur-unsur naskah drama lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (2014:67) bahwa *setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis, *setting* juga memiliki fungsi psikologis yang mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana tertentu yang mampu menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

f. Kesulitan Menggarap Dialog

Berdasarkan hasil analisis, kesulitan menggarap dialog merupakan jenis kesulitan yang mendominasi penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dari 62 naskah drama karya mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 yang diteliti, terdapat 31 naskah drama yang mengalami kesulitan dalam penggarapan dialog. Jenis kesulitan ini muncul dalam dua bentuk, yakni dialog yang kurang lugas/bertele-tele dan dialog yang kurang komunikatif.

Pertama, dialog kurang lugas/bertele-tele muncul dikarenakan dialog tersebut digarap menggunakan ragam bahasa tulis yang panjang untuk mengungkapkan ide. Misalnya pada naskah drama D25 berikut.

Kartono : kamu itu hanya wanita yang seharusnya mengurus suami dan rumah dengan baik. Kau tak perlulah belajar terlalu lama karena kodrat wanita itu mengurus suami anak dan pekerjaan rumah. **Selain itu kamu adalah Raden Ajeng kamu hanya mengurus suami saja tak perlu kau sibuk dan hidup susah seperti wanita di desa pada umumnya. (D25-A6)**

Dialog pada naskah drama D25 nampak kurang lugas/bertele-tele dikarenakan penulis memiliki kecenderungan untuk menggarap dialog tidak didasarkan pada ragam bahasa lisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yuliani (2014:35) dalam hasil penelitiannya bahwa dialog yang menggunakan ragam bahasa tulis akan menyebabkan naskah drama tersebut sulit untuk dipentaskan karena bahasa yang digunakan bukanlah ragam bahasa lisan. Seharusnya, penulis dapat menggarap dialog secara padat untuk menyampaikan ide dengan menggunakan kata-kata kunci yang menggambarkan ciri dan maksud/keinginan tokoh (Suroso, 2015:16).

Kedua, dialog kurang komunikatif berarti dialog yang digarap oleh penulis sulit untuk dipahami karena terdapat bagian yang kurang berkaitan. Misalnya pada naskah drama D02 berikut.

Dasilva: "Maafkan aku Bel, aku hanya ingin punya teman"

Bella : "Dengan cara seperti itu?"

Dasilva: "**Aku memang tidak suka selai.** Maafkan aku ya, Bella"

Bella : "Tapi, kamu harus berjanji **tidak boleh mengeluh**"

(D02-A6)

Pada kutipan naskah drama D02, nampak terdapat bagian dialog yang kurang memiliki keterkaitan. Hal tersebut ditandai dari dialog "*aku memang tidak suka selai. Maafkan aku ya, Bella*" guna mengungkapkan rasa bersalah dan permintaan maaf dari tokoh Dasilva. Kemudian dijawab oleh tokoh Bella dengan ucapan "*tapi, kamu harus berjanji tidak boleh mengeluh.*" Bagian dialog tersebut kurang memiliki keterkaitan dengan dialog sebelumnya yang disampaikan oleh Dasilva. Hal tersebut menandakan bahwa naskah drama memiliki dialog yang kurang komunikatif. Oleh karena itu, penulis perlu memerhatikan secara cermat kata-kata yang akan digunakan untuk menyampaikan gagasan dalam naskah drama agar pesan dapat tersampaikan kepada pembaca.

2. Faktor Kesulitan Belajar Menulis Naskah Drama

a. Faktor Sikap

Yasin (2013:262) menyatakan bahwa ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap yang kemudian akan berpengaruh terhadap perasaan

seseorang. Berdasarkan hasil identifikasi angket yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015, diketahuilah sikap yang menjadi faktor penyebab munculnya kesulitan belajar menulis naskah drama. Misalnya, mahasiswa yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran menulis naskah drama tentunya akan membawa alat kerja, seperti laptop. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kesungguhan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama akan nampak melalui sikap positif saat proses pembelajaran berlangsung, seperti terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2014:179) bahwa mahasiswa yang memiliki kesediaan emosional untuk belajar cenderung berusaha terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, faktor sikap merupakan bagian yang memiliki pengaruh dalam kegiatan belajar. Keberhasilan pembelajaran dalam ranah pengetahuan dan keterampilan sangat ditentukan oleh kondisi sikap mahasiswa terhadap mata kuliah terkait. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap suatu mata kuliah tertentu diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Basrowi&Siskandar, 2012:108). Sejalan dengan teori tersebut, sikap mahasiswa berarti memiliki peran sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor Minat

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat merupakan rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyeluruh. Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa yang memiliki minat tinggi akan merasa senang saat melakukan berbagai aktivitas dalam proses belajarnya.

Berdasarkan identifikasi angket yang telah diisi oleh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 menunjukkan bahwa 4, 17% kesulitan belajar menulis naskah drama dipengaruhi faktor minat. Dengan kata lain, minat tidak menjadi faktor yang dominan. Hal ini ditunjukkan dari tingginya minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama yang diketahui dari tiga hal, seperti: memperhatikan penjelasan dosen ketika pembelajaran menulis naskah drama berlangsung, merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama, dan tidak senang apabila dosen berhalangan hadir. Hal tersebut menjadi kekuatan pendorong bagi mahasiswa untuk mendayagunakan segala potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Faktor Pengetahuan

Faktor pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui pengalaman ataupun bawaan sejak lahir yang menjadikan seseorang itu tahu akan suatu hal. Ranah pengetahuan berkaitan dengan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengalaman, ataupun keterampilan berpikir.

Pertama, terdapat beberapa mahasiswa (responden) yang kurang memiliki pengetahuan terkait teori drama. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa (responden) dalam angket yang telah diisi bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan terkait unsur-unsur naskah drama, khususnya dialog yang menjadi ciri khas naskah drama. Hal tersebut jelas menjadi salah satu sumber kurang

sempurnanya naskah drama yang ditulis dikarenakan kompetensi menulis merupakan pengintegrasian pengetahuan tentang naskah dan kompetensi linguistik (Pratiwi&Siswiyanti, 2014:8).

Kedua, kurangnya pengalaman dalam kegiatan menulis naskah drama juga menjadi sumber munculnya kesulitan belajar menulis naskah drama. Padahal, proses belajar sebenarnya dapat berlangsung dari sebuah pengalaman. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman orang tersebut (Sudjana, 2000:28). Perubahan tingkah laku dari kegiatan belajar dapat berupa penguasaan suatu materi dalam diri mahasiswa setelah kegiatan belajar berlangsung dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar.

d. Faktor Keterampilan Menulis

Faktor keterampilan merupakan sebuah manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran beserta sikap mentalnya. Sementara itu, faktor keterampilan menulis berarti kecakapan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang untuk menuangkan ide ataupun gagasannya dalam bahasa tulis sebagai manifestasi pengetahuan dan sikap mentalnya dengan tujuan untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Hal ini ditunjukkan dari enam jenis kesulitan yang muncul, yakni kesulitan mengembangkan tema, kesulitan menentukan tokoh dan menggambarkan tokoh, kesulitan mengembangkan konflik, kesulitan mengembangkan alur, kesulitan mengembangkan latar, serta kesulitan menggarap dialog.

Pertama, kesulitan untuk mengembangkan tema terjadi karena sebagian mahasiswa (responden) menyadari kurang adanya keterampilan untuk memodifikasi ide yang sudah ada dari karya sastra lain seperti film menjadi naskah drama satu babak. *Kedua*, kesulitan untuk menentukan tokoh dan menggambarkan tokoh muncul karena mahasiswa (responden) yang berperan sebagai penulis kurang mengetahui secara mendalam perwatakan tokoh yang hendak diadopsi dari karya sastra lain (film). *Ketiga*, kesulitan mengembangkan konflik timbul dikarenakan mahasiswa (responden) kurang memiliki keterampilan untuk mencari klimaks yang hendak dijadikan konflik dalam rangkaian ceritanya. *Keempat*, kesulitan mengembangkan alur timbul dikarenakan kurangnya keterampilan mahasiswa (responden) untuk menyusun alur agar tetap runtut dan menarik. *Kelima*, kesulitan mengembangkan latar muncul dikarenakan mahasiswa (responden) kurang memiliki keterampilan untuk memilih latar yang tepat dengan disesuaikan pada penataan panggung yang digunakan saat pementasan. *Keenam*, kesulitan menggarap dialog sebagai jenis kesulitan yang mendominasi muncul dikarenakan kurangnya keterampilan mahasiswa (responden) untuk menulis dialog yang hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar menulis naskah drama yang dialami mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM angkatan 2015 memiliki faktor/sumber. Hal ini dibuktikan bahwa faktor sikap, faktor minat, faktor pengetahuan, dan faktor keterampilan menulis menyebabkan munculnya enam jenis kesulitan menulis naskah drama seperti: kesulitan mengembangkan tema, kesulitan menentukan dan menggambarkan karakter tokoh,

kesulitan mengembangkan konflik, kesulitan mengembangkan alur, kesulitan menggambarkan latar, dan kesulitan menggarap dialog.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi&Iskandar. (2012). *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Dewi, Ni P.E.F., Martha, I.N., dan Wendra, I.W. (2016). Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5 (03): 1-12, (Online), (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8619>), diakses 12 Januari 2019.
- Pratiwi, Y & Siswiyanti, F. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tanpa Nama. 2018. *Namamia*, (Online), (<https://namamia.com/namabayi/kusuma.html>), diakses 01 Februari 2019.
- Umar, A. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bahasa Indonesia (Bab V Teori dan Genre Sastra)*, (Online), (<https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/PLPG2017/Download/materi/bindo/BAB-V-Teori-dan-Genre-Sastra-Indonesia.pdf>), diakses 7 Desember 2018.
- Yasin, Z. (2013). Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (Online), 2 (2): 257-274, (<https://dokumen.tips/documents/zohra-yasin-efektivitas-pengembangan-ranah-afektif-melalui-penggunaan-teknologi.html>), diakses 27 Januari 2019.
- Yeni, E.M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Online), 2 (2): 1-10, (<https://media.neliti.com/media/publications/71281-ID-kesulitan-belajar-matematika-di-sekolah.pdf>) diakses 15 November 2018.
- Yuliani, S. (2014). *Problematika Siswa Kelas VIII Dalam Menulis Naskah Drama Di SMP Negeri 01 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah*. Tesis tidak diterbitkan. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Yunus, S. (2018). *Menulis Kreatif dari Proses Menuju Terampil*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/syarif1970/5ab331a8cbe523588c1717b2/menulis-kreatif-dari-proses-menuju-terampil>), diakses 12 Januari 2019.